

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**UPAYA PENINGKATAN RELASI SOSIAL PADA KLIEN “N”  
DI SATUAN PELAYANAN GRIYA LANSIA GARUT  
JAWA BARAT**

Oleh:

Indri Aurelia

NRP. 2104159



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
TAHUN 2024**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**UPAYA PENINGKATAN RELASI SOSIAL PADA KLIEN “N”**  
**DI SATUAN PELAYANAN GRIYA LANSIA GARUT**  
**JAWA BARAT**

**Oleh:**  
**Indri Aurelia**  
**NRP.2104159**

**Telah disetujui pada tanggal:**  
**Oleh:**  
**Pembimbing**



**Dr. Jumayar Marbun, M.Si**

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**  
**Program Sarjana Terapan**  
**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga praktikan dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Institusi Pada Satuan Griya Lansia Garut Jawa Barat serta penyusunan laporan yang berjudul “Laporan Praktikum Institusi Pada Satuan Griya Lansia Garut Jawa Barat sesuai waktu yang telah ditentukan. Praktikan menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, sulit rasanya untuk dapat menyelesaikan segala tahap pelaksanaan praktik sampai dengan laporan praktikum ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, praktikan mengucapkan terima kasih dan penghargaan pada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses kegiatan praktikum hingga penulisan laporan, yaitu:

1. Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Jumayar Marbun, M.Si selaku pembimbing sekaligus supervisor Praktikum Institusi yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan kepada praktikan
3. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Pendidikan Diploma IV Pekerjaan Sosial Polteknik Kesejahteraan Sosial Bandung
4. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp., selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
5. Tintin Sumartini, SIP,MM selaku kepala Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut
6. Heri, Herry Setiawan S.ST, Mulyana S.ST, selaku Koordinator Pekerja Sosial di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.
7. Rekan-rekan kelompok Praktikum Institusi yaitu Neng Rizna Chailayalie Putri, Umami Lailatul Masykuroh, Muhammad Rafly Alfaritsi, Muhammad Dzikri F Alkhawarizmi, dan Adithya Al Fajri yang telah bersama-sama melewati proses Praktikum Institusi. Terima kasih telah bekerja sama dengan baik serta memberikan semangat yang luar biasa selama kegiatan praktikum berlangsung hingga penyusunan laporan.

Praktikan mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas segala dukungan dan bimbingannya. Tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, praktikan tidak dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Institusi ini dengan baik. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu dan saudara-saudara. Praktikan menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna, baik secara penulisan, pembahasan maupun sistematika penulisan. Maka dari itu, kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh praktikan guna penyempurnaan laporan ini.

Demikian laporan ini disusun, semoga bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi praktikan pada khususnya.

Bandung, 04 Oktober 2024

Indri Auelia

2104159

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi .....	1
1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi .....	2
1.2.1 Tujuan.....	2
1.2.2 Manfaat.....	2
1.2.3 Sasaran .....	3
1.3 Sistematika Penulisan Laporan .....	4
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI</b>	
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	5
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga ( <i>Case Work</i> ) .....	5
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Group Work</i> ) .....	5
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial .....	8
2.2.1 <i>Engagement</i> .....	8
2.2.2 <i>Assesment</i> .....	8
2.2.3 Rencana Intervensi .....	10
2.2.4 Intervensi .....	10
2.2.5 Evaluasi .....	10
2.2.6 Terminasi dan Rujukan .....	11
2.3 Peranan Pekerjaan Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	11
2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani.....	13

2.4.1	Definisi Lanjut Usia .....	13
2.4.2	Kebutuhan Lanjut Usia.....	17
2.4.3	Permasalahan umum yang dialami lansia .....	18
2.4.4	Kajian tentang Lanjut Usia Terlantar.....	19
2.4.5	Kajian tentang Relasi Sosial.....	20
2.5	Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus .....	22
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI</b>		
3.1	Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum .....	24
3.1.1	Sejarah Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut .....	24
3.1.2	Target Kinerja.....	26
3.1.3	Visi dan Misi .....	26
3.1.4	Tugas Pokok dan Fungsi .....	26
3.1.5	Sumber Daya Yang Dimiliki .....	27
3.1.6	Struktur Organisasi di Satpel Griya Lansia Garut .....	28
3.1.7	Sarana Fisik .....	29
3.1.8	Luas Lahan .....	29
3.1.9	Komponen Kegiatan Pelayanan Sosial.....	30
3.2	Profil Layanan yang Diberikan Institusi .....	30
3.3	Profil Penerimaan Manfaat Program/Layanan Institusi.....	31
<b>BAB IV PENAGANAN KASUS</b>		
4.1	Tahap <i>Intake</i> .....	32
4.2	Tahap <i>Assesment</i> .....	34
4.3	Hasil <i>Assesment</i> .....	35
4.4	Tahap Rencana Intervensi.....	38
4.5	Tahap Intervensi.....	40
4.6	Tahap Evaluasi.....	43
4.7	Tahap Terminasi dan Rujukan .....	44
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI</b>		
5.1	Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian Terbaik Bagi Praktikum Institusi.....	46
5.2	Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial).....	46
5.3	Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi	

5.4	Institusi.....	47
5.5	Tantangan Praktikum Institusi .....	51
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>		
6.1	Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	53
6.2	Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra dan Institusi Lainnya) .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>54</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>55</b>

## DAFTAR TABEL

<b>No Tabel</b>	<b>Judul Tabel</b>	
Tabel 3.1	Sumber Daya Manusia Di Satpel Griya Lansia.....	28
Tabel 3.2	Data Panti bulan September 2024 .....	31
Tabel 4.1	Identitas Keluarga N.....	35
Tabel 4.2	Rencana Intervensi .....	39
Tabel 4.3	Tabel Identitas Kelompok .....	42
Tabel 4.4	Evaluasi Hasil .....	44

## DAFTAR GAMBAR

<b>No Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	
Gambar 3.1	Satpel Griya Lansia Garut.....	24
Gambar 3.2	Sumber Daya Manusia.....	27
Gambar 3.3	Struktur Organisasi .....	28
Gambar 3.4	Pelayanan Sosial .....	30
Gambar 4.1	Genogram Keluarga N.....	36
Gambar 4.2	Indikator Keberhasilan.....	38

## DAFTAR FOTO

<b>No Foto</b>	<b>Judul Foto</b>	
Foto 5.1	Kegiatan Senam Aerobik.....	47
Foto 5.2	Kegiatan Senam Relaksasi.....	48
Foto 5.3	Kegiatan Bimbingan Kerohanian .....	48
Foto 5.4	Kegiatan Bimbingan Sosial .....	49
Foto 5.5	Kegiatan Kesenian .....	49
Foto 5.6	Kegiatan Jalan Sehat.....	50
Foto 5.7	Pendampingan Operasi Katarak .....	50
Foto 5.8	Kegiatan Maulid Nabi .....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>	
Lampiran 1	Inform Consent.....	55
Lampiran 2	Surat Terminasi .....	56
Lampiran 3	Kegiatan Keagamaan .....	57
Lampiran 4	Kegiatan Senam .....	57
Lampiran 5	Kegiatan Pendampingan Klien.....	58
Lampiran 6	<i>Support dan Motivation</i> .....	58
Lampiran 7	Bimbingan Sosial .....	59
Lampiran 8	<i>Socialization Corversation Group</i> .....	59

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada setting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam setting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada setting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah shadowing, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau Lembaga pelayanan.

Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi

dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

## **1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi**

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang tujuan dan manfaat praktikum selama berada di Satuan Griya Lansia Garut.

### **1.2.1 Tujuan**

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

#### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- a. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- b. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaansosial generalis.
- c. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- d. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di Lembaga.
- e. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

### **1.2.2 Manfaat**

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- a. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;

- b. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- c. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- d. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- e. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

Terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum. Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### **1.2.3 Sasaran**

Dalam bagian ini sasaran yang dari praktikum institusi bagi mahasiswa yaitu:

#### **1. Sasaran Umum**

Secara umum sasaran kegiatan praktikum institusi adalah mahasiswa aktif semester VII Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

#### **2. Sasaran Khusus**

Sasaran khusus sasaran kegiatan praktikum institusi adalah para penerima manfaat di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

### 1.3 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan praktikum institusi /magang ini terdiri dari:

- BAB I        PENDAHULUAN** Berisi Latar Belakang Praktikum Institusi, Tujuan dan Manfaat Praktikum Instisusi, Sasaran, dan Sistematika Penulisan Laporan.
- BAB II        LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI** Berisi Metode Pekerjaan Sosial, Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial, Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*, Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani, dan Regulasi yang Mendukung, Penanganan Kasua.
- BAB III        KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI MAGANG** Berisi Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum, Program/Layanan yang Diberikan Institusi, dan Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.
- BAB IV        PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG** Berisi Tahapan *Intake and Engagement*, Tahapan Asesmen, Tahapan Rencana Intervensi, Tahapan Intervensi, Tahapan Evaluasi, dan Tahapan Terminasi dan Rujukan.
- BAB V        (PRAKTIKAN BAIK PRAKTIKAN INSTITUSI)** Berisi Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi, Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial), Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya, di Lokasi Institusi, dan Tantangan Praktikum Institusi.
- BAB VI        SIMPULAN DAN SARAN** Berisi Simpulan, dan Rekomendasi

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **2.1 Metode Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial dalam prakteknya menggunakan metode perubahan sosial yang terencana. Metode Pekerjaan Sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Di dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya.

##### **2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)**

Praktik mikro adalah intervensi yang melibatkan klien perorangan (sistem mikro). Praktik mezzo adalah intervensi yang melibatkan kerja dengan kelompok kecil (sistem mezzo). Pekerjaan sosial dengan keluarga menggabungkan praktik mikro dan mezzo karena melibatkan kelompok kecil (yaitu, keluarga) tetapi memiliki ikatan yang erat.

Pekerjaan Sosial dengan individu (*Social Casework*) ditujukan untuk membantu individu secara pribadi untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, *Social Casework* dapat diarahkan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk pada mereka. *Social Casework* disediakan oleh hampir setiap kesejahteraan sosial yang menawarkan layanan langsung kepada masyarakat. *Social Casework* mencakup berbagai macam kegiatan, seperti konseling remaja yang melarikan diri, membantu orang yang menganggur mendapatkan pelatihan atau pekerjaan, konseling seseorang yang ingin bunuh diri, menempatkan orang yang ingin bunuh diri, dan lain-lain. (Zastrow, 2017).

##### **2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)**

Pekerjaan sosial dengan kelompok atau *social group work* adalah metode intervensi dalam pekerjaan sosial yang dilakukan dengan cara bekerja bersama kelompok. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial individu melalui kelompok. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pekerja sosial menggunakan metode kerja kelompok:

1. Membantu klien merasa nyaman dan diterima sehingga dapat mengungkapkan masalahnya
2. Membantu klien memberikan saran kepada anggota kelompok lainnya
3. Membantu klien mengembangkan hubungan saling membantu
4. Membantu klien mengurangi isolasi dan stigma
5. Membantu klien belajar dari pandangan, saran, dan tantangan anggota kelompok lainnya Metode intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok termasuk dalam ranah mezzo, yang merupakan salah satu dari tiga pendekatan dalam praktik pekerjaan sosial. Dua pendekatan lainnya adalah mikro (intervensi individu dan keluarga) dan makro (intervensi melalui kebijakan dan aksi sosial).

Jenis-jenis kelompok menurut Charles Zastrow (2017, hal: 71-74) :

1. Kelompok percakapan sosial (social conversation groups): Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial
2. Kelompok rekreasi (recreational groups): kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan
3. Kelompok keterampilan rekreatif (recreational-skill groups): kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.
4. Kelompok edukasi (educational groups): kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi.
5. *Task Groups*: kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas-tugas khusus yang sifatnya ad hoc.

6. Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (problem-solving and decision making group): Kelompok ini dapat merupakan bagian dari task group.
7. Kelompok bantu diri (Self-help groups): Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama-sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.
8. Kelompok sosialisasi (Socialization groups): ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.
9. Kelompok Terapi (Therapy Groups): kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, analisis transaksional, terapi client-center, terapi psikodrama, dan feminis terapi
10. Kelompok sensitivitas (Sensitivity Groups): kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.
11. Advokat adalah seseorang yang berbicara atas nama klien untuk mempromosikan perlakuan yang adil dan setara atau mendapatkan sumber

daya yang dibutuhkan. Misalnya, seorang pekerja sosial bertemu dengan pimpinan lembaga atas nama klien untuk mengubah kebijakan lembaga demi keuntungan klien.

## **2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial**

Tahapan Dalam proses Pekerjaan Sosial terdiri atass Engagement, Asesment, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, Terminasi dan Rujukan.

### **2.2.1 Engagement**

Sukoco (2021) orang yang mempunyai masalah biasanya berusaha untuk menghubungi orang lain yang dapat menolongnya. Orang tersebut dapat sendiri atau bersama-sama dengan keluarganya mendatangi pekerja sosial guna mendapatkan pelayanan pertolongan (*helping service*). Di sini pekerja sosial siap untuk memberikan pelayanan dan menyediakan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi persyaratan untuk itu. Tahap ini dinamakan sebagai engagement. Sukoco (2021) menyatakan Engagement merupakan suatu periode di mana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya.

*Engagement* adalah periode awal ketika praktisi mengarahkan diri mereka pada masalah yang dihadapi dan mulai membangun komunikasi dan hubungan dengan orang lain yang juga menangani masalah tersebut. Terlepas dari apakah pekerja sosial mengejar perubahan dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau masyarakat, mereka harus membangun hubungan baik dengan klien dan sistem target untuk berkomunikasi dan menyelesaikan sesuatu. Engagement didasarkan pada perolehan berbagai keterampilan mikro. Baik kata-kata yang diucapkan pekerja sosial (komunikasi verbal) maupun tindakan dan ekspresi mereka yang bersamaan (komunikasi non-verbal) dapat melibatkan orang lain dalam proses membantu.

### **2.2.2 Assesment**

Sukoco (2021) menyatakan *Assesment* merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Assesment mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu:

1. Membantu mendefinisikan masalah.

2. Membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu. Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar-dasar pengetahuan umum (the basic of general knowledge) pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus.

Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisisnya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap assessment adalah:

1. Pengumpulan data.
2. Pengecekan data.
3. Analisa data.
4. Penarikan kesimpulan

Asesmen adalah “proses yang terjadi antara praktisi dan klien, di mana informasi dikumpulkan, dianalisis, dan disintesiskan solusi potensial. Penting juga untuk bekerja dengan klien guna mengembangkan fokus kerja dan hasil yang diinginkan yang disepakati bersama. Tugas penting praktik generalis adalah melihat melampaui individu dan memeriksa faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam lingkungan klien (Hepworth, Rooney, Rooney, dan Strom-Gottfried, 2013), Asesmen menentukan tahap intervensi dengan mengidentifikasi masalah dan kekuatan. Perencanaan menentukan apa yang harus dilakukan. Aspek perencanaan berikut ini penting:

1. Pekerja sosial harus bekerja dengan klien, bukan mendikte klien,
2. Pekerja sosial, bersama dengan klien, harus memprioritaskan masalah sehingga masalah yang paling kritis ditangani terlebih dahulu.
3. Pekerja sosial harus mengidentifikasi kekuatan klien untuk memberikan beberapa panduan bagi proses perubahan yang direncanakan.
4. Pekerja sosial harus mengidentifikasi intervensi alternatif. Apakah sistem individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau komunitas yang menjadi target perubahan?
5. Setiap tindakan yang dipertimbangkan harus berdasarkan bukti. Artinya, tindakan tersebut harus dimasukkan di antara tindakan yang ditetapkan sebagai

intervensi paling efektif untuk skenario praktik tertentu berdasarkan penelitian ilmiah.

6. Pekerja sosial harus membantu klien mengevaluasi pro dan kontra dari setiap tindakan untuk memilih pendekatan terbaik.
7. Bersama klien, pekerja sosial harus mengembangkan tujuan, yaitu hasil yang ingin dicapai oleh klien dan pekerja.
8. Pekerja sosial harus membuat kontrak dengan klien, yaitu kesepakatan antara klien dan pekerja sosial tentang tujuan, kerangka waktu, dan tanggung jawab orang-orang yang terlibat dalam proses intervensi.

### **2.2.3 Rencana Intervensi**

Rencana intervensi menurut Sukoco (2021) adalah tahap dimana pekerja sosial telah memahami dan mengungkapkan suatu permasalahan penerima manfaat dan telah menetapkan tujuan yang akan diselesaikan sehingga pekerja sosial akan memetakan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan yang besar untuk menghasilkan hal-hal yang ingin dicapai. Pekerja sosial juga memetakan sumber-sumber yang ada.

### **2.2.4 Intervensi**

Intervensi menurut Sukoco (2021) adalah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Diperlukan kerjasama diantara orang-orang yang terlibat dalam pemetaan rencana intervensi, namun dibatasi tingkat partisipasinya. Jadi, pekerja sosial memiliki tanggung jawab dalam intervensi terhadap sistem-sistem lain yang diminati oleh penerima manfaat.

### **2.2.5 Evaluasi**

Evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana intervensi yang diberikan efektif dalam mencapai tujuannya. Setelah engagement dan asesmen, seorang pekerja sosial membuat rencana dengan klien, menerapkan rencana tersebut, dan kemudian mengevaluasi sejauh mana rencana tersebut berhasil. Hal ini bermula pada pertanyaan pekerja sosial, "Apakah ini berhasil?" dan "Bagaimana kita tahu bahwa ini berhasil?" Pekerja sosial harus bertanggung jawab yaitu, harus membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif. Setiap tujuan harus dievaluasi dalam hal sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai.

### 2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Terminasi adalah “akhir dari hubungan profesional antara pekerja sosial dengan klien” (Kirst-Ashman & Hull, 2015b, hlm. 315). Pemutusan hubungan kerja dalam praktiknya memerlukan keterampilan dan teknik khusus, terlepas dari tingkat intervensi. Penting mempertimbangkan waktu pelaksanaan intervensi yang tepat. Setidaknya ada tiga jenis pemutusan hubungan kerja dasar menurut Hellenbrand, (1987):

1. Intervensi yang dapat diprediksi. Artinya, tujuan telah tercapai, dan sudah waktunya bagi klien untuk mengambil apa yang telah mereka pelajari dan melangkah sendiri.
2. Intervensi yang bersifat "dipaksa". Misalnya, seorang pekerja sosial meninggalkan lembaga, atau klien meninggalkan lembaga karena suatu alasan atau kehilangan kelayakan untuk menerima layanan.
3. Intervensi yang "tidak direncanakan". Dimungkinkan karena klien tidak kembali, atau keluarganya pindah, atau klien tidak lagi termotivasi untuk kembali. Mungkin aspek lain dari kehidupan klien lebih diutamakan daripada masalah yang awalnya ingin dipecahkannya oleh pekerja sosial

### 2.3 Peranan Pekerjaan Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Peran-peran pekerja sosial (Ashman, Kirk Karen 118):

1. Konselor adalah seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah. Contoh: bantuan yang diberikan kepada remaja bermasalah dalam mengambil keputusan menjalin pertemanan dan melakukan aktivitas seksual dengan mengidentifikasi alternatif dan mengevaluasi potensi yang dimiliki.
2. Edukator/pendidik adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983). Sebagai contoh: Pekerja sosial mengajarkan kepada orangtua mengenai keterampilan pengasuhan anak
3. Broker adalah orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan (Connaway & Gentry, 1988). Sebagai contoh Pekerja sosial

merujuk klien yang membutuhkan kepada pusat rehabilitasi penyalahgunaan napza

4. Manajer kasus adalah seorang praktisi yang mengkoordinasikan layanan yang dibutuhkan dan yang disediakan oleh lembaga atau organisasi.
5. Mobilisator adalah seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi “kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi” dan “memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat mereka” (Halley, Kopp, & Austin, 1998). Misalnya, seorang praktisi dapat mendorong warga masyarakat untuk bersatu dan memulai program pendidikan narkoba bagi anak-anak warg
6. Mediator adalah Seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik (Yessian & Broskowski, 1983). Misalnya, seorang pekerja sosial dapat bertindak sebagai perantara untuk mencapai kesepakatan antara sebuah lembaga yang ingin memulai panti jompo bagi penyandang disabilitas intelektual dan warga sekitar yang menentang keberadaan fasilitas tersebut di lingkungan mereka.
7. Negosiator adalah seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat. Misalnya, seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan publik dapat bertindak atas nama kliennya untuk menegosiasikan manfaat yang lebih baik bagi mereka.
8. Fasilitator adalah seseorang yang memandu pengalaman kelompok. Misalnya, seorang praktisi menjalankan kelompok pendukung untuk wanita muda penderita bulimia.
9. Juru bicara adalah seseorang yang memiliki kewenangan berbicara atas nama orang lain.
10. Koordinator adalah seseorang yang mengkoordinasikan orang lain agar tetap bersama-sama dan mengelola kinerja mereka
11. Manager adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab secara administratif di lembaga pelayanan sosial atau sistem organisasi lainnya

12. Advokat adalah seseorang yang berbicara atas nama klien untuk mempromosikan perlakuan yang adil dan setara atau mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. Misalnya, seorang pekerja sosial bertemu dengan pimpinan lembaga atas nama klien untuk mengubah kebijakan lembaga demi keuntungan klien

## **2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani**

Terkait dengan kasus yang ditangani memuat definisi tentang lanjut usia, karakteristik lanjut usia, dan kebutuhan lanjut usia.

### **2.4.1 Definisi Lanjut Usia**

Menurut Santrock (2002) lanjut usia disebut sebagai masa dewasa akhir, yang dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar 120 tahun, memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam perkembangan manusia lima puluh tahun sampai enam puluh tahun. Badan kesehatan dunia (WHO) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lansia. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menggolongkan lansia menjadi 4 yaitu : usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun, lanjut usia (elderly) 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) 75-90 tahun dan usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan usia pada Bab I Pasal 1 Ayat 2 yang berbunyi “lanjut usia adalah seorang yang mencakup usia 60 tahun ke atas”. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, yang pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit sampai tidak melakukan tugasnya sehari-hari lagi hingga bagi kebanyakan orang masa tua itu merupakan masa yang kurang menyenangkan. Berdasarkan uraian dari beberapa pengertian lansia maka dapat diambil kesimpulan bahwa lansia adalah masa dewasa akhir, yang dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar 120 tahun, memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam perkembangan manusia lima puluh tahun sampai enam puluh tahun. proses menjadi

tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, yang pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial.

Lanjut Usia adalah kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu beberapa dekade. Menurut World Health Organisation (WHO) atau organisasi kesehatan dunia (dalam Notoatmodjo, 2007: 279) dikatakan lanjut usia tergantung dari konteks kebutuhan yang tidak dipisah-pisahkan. Konteks kebutuhan tersebut dihubungkan secara biologis, sosial dan ekonomi dan dikatakan lanjut usia dimulai paling tidak saat masa puber dan prosesnya berlangsung sampai kehidupan dewasa. Batasan penduduk lansia dapat dilihat dari aspek-aspek biologi, ekonomi, sosial dan usia atau batasan usia, yaitu:

1. Aspek biologis.

Penduduk lansia ditinjau dari aspek biologis adalah penduduk yang telah menjalani proses penuaan, dalam arti menurunnya daya tahan fisik yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap serangan berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan seiring meningkatnya usia, sehingga terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ.

2. Aspek ekonomi.

Aspek ekonomi menjelaskan bahwa penduduk lansia dipandang lebih sebagai beban daripada potensi sumberdaya bagi pembangunan. Warga tua dianggap sebagai warga yang tidak produktif dan hidupnya perlu ditopang oleh generasi yang lebih muda. Bagi penduduk lansia yang masih memasuki lapangan pekerjaan, produktivitasnya sudah menurun dan pendapatannya lebih rendah dibandingkan pekerja usia produktif. Akan tetapi tidak semua penduduk yang termasuk dalam kelompok umur lansia ini tidak memiliki kualitas dan produktivitas rendah.

3. Aspek sosial.

Dilihat dari sudut pandang sosial, penduduk lansia merupakan kelompok sosial tersendiri. Di negara barat, penduduk lansia menduduki strata sosial dibawah kaum muda. Dimasyarakat tradisional di asia seperti Indonesia penduduk

lansia menduduki kelas sosial yang harus dihormati oleh masyarakat yang usianya lebih muda.

4. Aspek umur.

Berdasarkan ketiga aspek diatas. Pendekatan umur atau usia adalah yang paling memungkinkan untuk mendefinisikan penduduk usia lanjut.

Batasan usia lanjut didasarkan atas Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 adalah 60 (enam puluh) tahun. Namun berdasarkan pendapat beberapa ahli dalam program kesehatan lanjut usia, Departemen Kesehatan mengelompokan menjadi 4 (empat) antara lain:

1. Kelompok Pertengahan Umur. Yaitu usia 45-54 tahun, dimana kelompok usia ini tergolong dalam masa verilitas, yaitu masa persiapan usia lanjut yang menampakkan keperkasaan fisik dan kematangan jiwa.
2. Kelompok Usia. Lanjut Dini Yaitu usia 55-64 tahun, dimana kelompok usia ini tergolong kedalam masa prasenium, yaitu kelompok yang mulai memasuki usia lanjut
3. Kelompok Usia Lanjut. Kelompok dalam masa senium yaitu usia 60 (enam puluh) tahun keatas
4. Kelompok Usia Lanjut dengan Resiko Tinggi. Kelompok yang berusia lebih dari 70 (tujuh puluh) tahun atau kelompok usia lanjut yang hidup sendiri, terpencil, menderita penyakit berat dan cacat.

Sedangkan menurut Departemen Kesehatan R.I (dalam Maryam, 2012: 33) lanjut usia tergolong dalam lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial.

1. Lanjut usia potensial, yaitu lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa,
2. Lanjut usia tidak potensial, yaitu lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Sedangkan menurut Hawari, (dalam Effendi, 2009: 243) lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual. Dilihat dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lanjut

usia adalah seseorang yang yang telah mengalami penurunan fungsi tubuh baik dari segi fisik, mental maupun sosial sehingga membutuhkan bantuan orang lain dalam meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang mandiri dan dihargai oleh orang lain maupun masyarakat.

Karakteristik Lanjut Usia Menurut pusat data dan informasi, kementerian kesehatan RI (2016), karakteristik lansia dapat dilihat berdasarkan kelompok berikut ini :

Dalam rentang kehidupan seseorang, lanjut usia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan, sampai sejauh tertentu apakah pria/ wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Akan tetapi, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan. Menurut Hurlock (1980: 380-385) lanjut usia (lansia) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Lanjut usia merupakan periode kemunduran. Perkembangan seseorang tidak pernah bersifat statis, ia selalu berubah secara konstan artinya bahwa seseorang selalu menuju pada kedewasaan. Sebaliknya, pada bagian selanjutnya mereka tidak evolusional lagi perubahan ini sesuai dengan kodrat manusia. Periode usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dikenal dengan istilah senescence, yaitu masa proses menjadi tua.
2. Perbedaan individual pada efek menua. Dewasa ini menua, itu mempengaruhi orang-orang secara berbeda. Orang menjadi tua secara berbeda karena mereka memiliki sifat pembawaan yang berbeda, sosio ekonomi dan latar pendidikan yang berbeda, dan pola hidup yang berbeda sebagai contoh beberapa orang berfikir bahwa masa pensiun itu merupakan berkah dan keberuntungan, sedangkan orang lain menganggapnya sebagai kutukan.
3. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas. Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti:

lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

4. Menua membutuhkan perubahan peran. Menua membutuhkan perubahan peran, perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaliknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan. Meskipun pada kenyatannya pengurangan dan perubahan peran banyak terjadi karena tekanan sosial.
5. Penyesuaian yang buruk terhadap lansia. Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lanjut usia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk, karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.

#### **2.4.2 Kebutuhan Lanjut Usia**

Menurut Maslow (Rice 2002) mengatakan bahwa kebutuhan lansia terbagi menjadi 4. Kebutuhan fisik, yaitu kebutuhan untuk melihat, mendengar, dan istirahat.

1. Kebutuhan berkembang, yang merupakan dorongan yang kuat untuk belajar.
2. Kebutuhan rasa aman, aman dari segi fisik dan psikologis.
3. Kebutuhan memperoleh pengalaman baru.
4. Kebutuhan afeksi, seperti disenangi.
5. Kebutuhan memperoleh pengakuan

Sedangkan menurut Menurut Darmojo dalam Gutomo, dkk (2009:22), bahwa para lanjut usia dapat mencapai kesejahteraan sosialnya apabila dapat terpenuhinya segala kebutuhan, antara lain:

- a. Kebutuhan fisik-biologis, yang meliputi: kebutuhan makan dan minum sesuai ukuran dan gizi yang diperlukan bagi lanjut usia, kebutuhan sandang dan papan, kebutuhan pelayanan kesehatan, berkaitan dengan penyembuhan penyakit yang diderita lanjut usia.
- b. Kebutuhan mental-psikologis, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan, misalnya kasih sayang, rasa tentram dan nyaman dari lingkungan fisik atau sosial yang dapat meredakan jiwanya, dan kebutuhan rohani.

- c. Kebutuhan sosial, yang menyangkut keinginan untuk bergaul dan mengaktualisasikan perasaan dan ide dalam dirinya, juga penghargaan dan pengakuan akan eksistensi dirinya.
- d. Kebutuhan alat bantu, menyangka pemaksimalan fungsi organ-organ tubuh yang usia telah mengalami penurunan, seperti kaca mata, tongkat pembantu jalan, alat bantu, dan kursi roda.

### **2.4.3 Permasalahan umum yang dialami lansia**

Menurut Suardiman (2011), Kuntjoro (2007), dan Kartinah (2008) usia lanjut rentan terhadap berbagai masalah kehidupan. Masalah umum yang dihadapi oleh lansia diantaranya:

#### **1. Masalah Ekonomi**

Lanjut Usia ditandai dengan penurunan produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Disisi lain, usia lanjut dihadapkan pada berbagai kebutuhan yang semakin meningkat seperti kebutuhan akan makanan yang bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, kebutuhan sosial dan rekreasi. Lansia yang memiliki pensiun kondisi ekonominya lebih baik karena memiliki penghasilan tetap setiap bulannya. Lansia yang tidak memiliki pensiun, akan membawa kelompok lansia pada kondisi tergantung atau menjadi tanggungan anggota keluarga (Suardiman, 2011).

#### **2. Masalah Sosial**

Memasuki masa lanjut usia ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga atau dengan masyarakat. kurangnya kontak sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian, terkadang muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, serta merengek-rengok jika bertemu dengan orang lain sehingga perilakunya kembali seperti anak kecil (Kuntjoro, 2007).

#### **3. Masalah Kesehatan**

Peningkatan usia lanjut akan diikuti dengan meningkatnya masalah kesehatan. Usia lanjut ditandai dengan penurunan fungsi fisik dan rentan terhadap penyakit (Suardiman, 2011)

#### 4. Masalah Psikologis

Masalah psikososial adalah hal-hal yang dapat menimbulkan gangguan keseimbangan sehingga membawa lansia kearah kerusakan atau kemerosotan yang progresif terutama aspek psikologis yang mendadak, misalnya, bingung, panik, depresif, dan apatis. Hal itu biasanya bersumber dari munculnya stressor psikososial yang paling berat seperti, kematian pasangan hidup, kematian sanak saudara dekat, atau trauma psikis. (Kartinah, 2008).

### 2.4.4 Kajian tentang Lanjut Usia Terlantar

#### 1. Pengertian Lanjut Usia Terlantar

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998, lanjut usia terlantar adalah lanjut usia yang tidak potensial. Secara operasional, pengertian “Lanjut usia terlantar adalah seseorang berusia 60 tahun atau lebih yang karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya”. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

#### 2. Indikator Lanjut Usia Terlantar

Salah satu jenis dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yaitu lanjut usia terlantar. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, lanjut usia telantar memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Tidak terpenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan;
- b. Terlantar secara psikis, dan sosial.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia terlantar setiap orang yang lanjut usia (60 tahun ke atas) tidak mempunyai atau berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupan sehari-hari dengan indikator sebagai berikut:

1. Usia 60 tahun keatas (laki-laki atau perempuan).
2. Tidak sekolah tidak tamat atau tamat sekolah dasar.
3. Makan 2 kali dalam sehari.

4. Makan makanan berprotein tinggi (4 sehat 5 sempurna) 4 kali dalam seminggu.
5. Pakaian yang dimiliki kurang dari 4 stel.
6. Tempat tidur tidak tetap.
7. Jika sakit tidak mampu berobat ke fasilitas kesehatan.
8. Ada atau tidak ada keluarga, sanak saudara atau orang lain yang mau dan mampu mengurusnya.

### **3. Faktor Penyebab Lanjut Usia Terlantar**

Penyebab lanjut usia terlantar menurut Tody Lalenoh dalam buku Gerontologi dan Pelayanan Lanjut Usia (1993) adalah sebagai berikut:

1. Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupan.
2. Kesulitan hubungan antara lanjut usia dengan keluarga dimana selama ini ia tinggal.
3. Ketiadaan kemampuan keuangan/ekonomi dari keluarga yang menjamin penghidupannya secara layak.
4. Kebutuhan penghidupannya tidak dapat dipenuhi melalui lapangan kerja yang ada.
5. Perkawinan anak sehingga anak hidup mandiri dan terpisah dari orang tua, serta urbanisasi yang menyebabkan lanjut usia terlantar

#### **2.4.5 Kajian Tentang Relasi Sosial**

Menurut Spradley dan Mc Curdy (dalam Umi et al., 2019), menjelaskan bahwa relasi sosial yaitu terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama yang akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu relasi sosial asosiatif dan disosiatif.

Menurut Abdullah (dalam Umi et al., 2019), relasi sosial adalah hubungan antar individu yang timbul karena adanya interaksi sosial. Pengertian lain juga menjelaskan relasi sosial merupakan interaksi sosial yang didasari oleh rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Bagaimanapun relasi sosial juga merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang

lain dan juga saling mempengaruhi yang didasarkan pada kesadaran setiap individu untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih, Umi, (2019).

Menurut Cohen (dalam (S. B. Wibowo & Anjar, 2015), konstruk relasi sosial merupakan aktivitas dalam menjalin hubungan dengan orang lain, yang didasari atas sense of communality (keinginan untuk bergabung dengan komunitas) dan mengidentifikasi diri dengan aturan sosial yang dimiliki orang lain. Sehingga relasi sosial dapat disimpulkan sebagai aktivitas seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

### **1. Bentuk – Bentuk Relasi Sosial**

Faturochman (2018), menjelaskan bahwa relasi sosial dibagi menjadi tiga macam yaitu :

#### **a. Relasi Interpersonal**

Relasi interpersonal merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain. Relasi interpersonal dikategorikan menjadi tiga bentuk. Pertama, relasi komunal yang merujuk pada kesatuan tanpa terdiferensiasi, misal seperti pertemanan. Kedua, relasi kolegal merujuk pada kesetaraan yang kerap kali ditandai dengan adanya pertukaran yang dilakukan secara adil, misal seperti relasi antara karyawan. Ketiga, relasi hierarkis menekankan otoritas dan kuasa individu terhadap individu lain, seperti relasi antara orangtua dengan anak.

#### **b. Dinamika Kelompok**

Dinamika kelompok berfokus pada relasi antaranggota dalam sebuah kelompok, baik skala besar maupun kecil. Terdapat dua kajian yang signifikan dan perlu untuk diketahui, yaitu relasi antaranggota suatu kelompok dan konsep rukun. Kelompok yang memiliki relasi cukup kuat antaranggota akan menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap kelompoknya.

c. Relasi Antarkelompok

Khususnya bagi negara yang menggunakan orientasi kultur kolektivis seperti di Indonesia, literatur seputar relasi antarkelompok cukup penting untuk diketahui.

## **2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus**

1. Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34;
2. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia,
3. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia;
4. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial;
5. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan;
6. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah;
7. Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan
8. UU Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan;
9. Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 2018 Tentang Standar Pelayanan;
10. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Rehabilitasi Sosial Dengan Standar Profesi Pekerjaan Sosial;
11. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Kabupaten / Kota;
12. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial;
13. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pemerintah Provinsi Jawa Barat;

14. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat;
15. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 Tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat;
16. Peraturan Gubernur No 28 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Daerah Provinsi Jawa Barat.

## BAB III

### KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

#### 3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum



**Gambar 3.1 Satpel Griya Lansia Garut**

Satuan Pelayanan RSLU Garut adalah satuan pelayanan dibawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan UPTD PSRLU dan PMP yang menangani Permasalahan Sosial Lanjut Usia dan memberikan Rehabilitasi kepada Lansia terlantar baik secara mental maupun fisik.

##### 3.1.1 Sejarah Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

Pembinaan Lanjut Usia di Satuan Pelayanan PPS Griya Lansia Garut sebagai sarana utama pelayanan bagi Lanjut Usia yang tidak mampu (miskin / terlantar) adalah salah satu wujud peningkatan Usaha Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, yang keberadaannya semakin diperlukan seiring dengan meningkatnya jumlah Lanjut Usia beserta permasalahannya. Oleh karena itu hakekat keberadaan Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut tidak semata – mata sebagai wadah pelayanan bagi Lanjut Usia tetapi juga memberikan perlindungan, perawatan serta pengembangan dan pemberdayaan Lanjut Usia.

Pada Tahun 1921 Dalem Kerta Legawa mendirikan Rumah Miskin beralamat di Kampung Sukaregang, yang berfungsi sebagai penampungan gelandangan dan pengemis, Cacat Tubuh, Lanjut Usia dan lain-lain dengan kapasitas tampung sebanyak 20 orang, kemudian pada tahun 1925 Rumah Miskin dipindahkan ke Jl. RSUD dr. Slamet yang bertanggung jawab Dalem Musa Karta Legawa dari kantor Pakauman Garut.

Tahun 1950 Rumah Miskin tersebut diserahkan oleh Pemda Garut Kepada Pemda Provinsi Jawa Barat dan berfungsi sebagai penampungan korban kekacauan DI/TII dengan sebutan Perumahan Fakir Miskin, yang pada tahun 1952 Perumahan Fakir Miskin tersebut berubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Jiwa Baru Garut dengan sasaran Para Lanjut Usia terlantar / tidak mampu.

Pada tahun 2002 seiring dengan dilaksanakannya otonomi daerah maka berdasarkan Peraturan Daerah No. 15 tahun 2002 tentang perubahan atas Peraturan Daerah No. 15 tahun 2000 Panti Sosial Tresna Werdha Jiwa Baru Garut menjadi Instalasi dari Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay.

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 113 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat BPSTW kembali mengalami perubahan nomenklatur menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan yang diikuti dengan Perubahan nama Instalasi Panti Sosial Tresna Werdha Jiwa Baru Garut menjadi Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha ( RPSTW ) Garut.

Pada Tahun 2018 berdasarkan Peraturan Gubernur No 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Provinsi Jawa Barat maka kembali berganti nomenklatur menjadi UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan dan Sub Unit berubah menjadi Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut.

Selanjutnya pada tahun 2021 berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 176 tahun 2021 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi Cabang Dinas Dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan dan Sub Unit kembali berganti nomenklatur menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (UPTD PPS Griya Lansia).

### 3.1.2 Target Kinerja

Dapat Memenuhi Kebutuhan Dasar Minimal:

1. Terpenuhinya Kebutuhan Dasar Minimalnya:
  - a. Memenuhi Kebutuhan Pangan 3x Sehari Sesuai Standar Asupan Gizi Minimal.
  - b. Dapat Mengakses Layanan Kesehatan Dasar.
  - c. Dapat Memenuhi Kebutuhan Sandang Minimal 2x dalam Setahun.
2. Keberfungsian Sosial:
 

Terobservasi melalui laporan pendamping bahwa keluarga telah memiliki sikap perilaku dan motivasi diri yang dapat mendukung melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai keluarga

### 3.1.3 Visi dan Misi

1. Visi
 

Satuan pelayanan juara dalam pelayanan lanjut usia di Indonesia
2. Misi
  - a. Mewujudkan Lanjut Usia yang memiliki harkat, martabat dan kualitas kesehatan yang prima
  - b. Mengembangkan sistem dan mekanisme layanan Lanjut Usia
  - c. Menciptakan Sumber Daya Manusia Pelaksana fungsi layanan Lanjut Usia yang handal
  - f. Mewujudkan sarana dan prasarana pendukung fungsi layanan Lanjut Usia yang memadai
  - e. Mengembangkan jejaring kerja dalam meningkatkan peran dan fungsi Institusi.

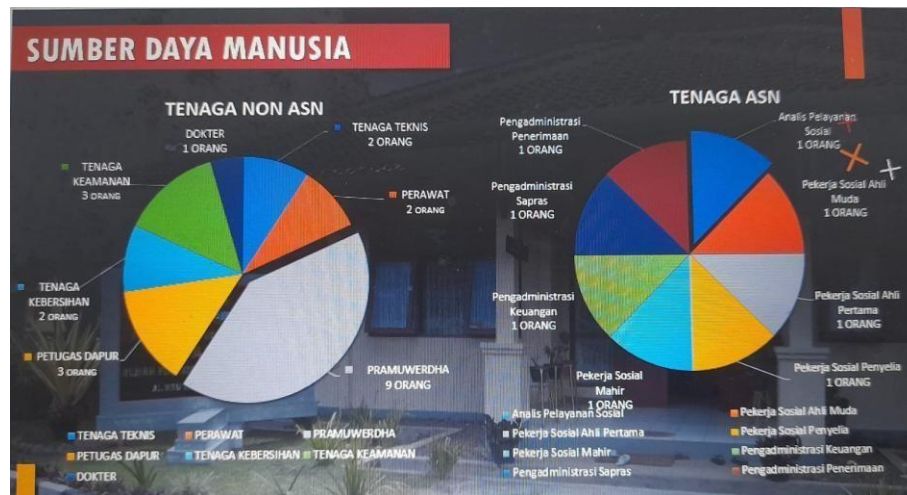
### 3.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi

1. Tugas Pokok
 

Melaksanakan sebagian tugas operasional balai di bidang perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial Lanjut Usia.
2. Fungsi
 

Penyelenggaraan pengkajian bahan petunjuk teknis pelayanan dan perlindungan sosial Lanjut Usia Terlantar.

### 3.1.5 Sumber Daya Yang Dimiliki



**Gambar 3.2 Sumber Daya Manusia**

Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut memiliki tenaga pekerja yang terdiri dari ASN dan Non ASN.

1. Tenaga ASN terdiri dari
  - a. Analis Pelayanan
  - b. Pekerja Sosial Ahli Muda
  - c. Pekerja Sosial Ahli pertama
  - d. Pekerja Sosial Penyelia
  - e. Pekerja Sosial Mahir
  - f. Pengadministrasian Keuangan
  - g. Pengadministrasi Saprasi
  - h. Pengadministrasi Penerimaan
2. Tenaga Non ASN
  - a. Dokter
  - b. Perawat
  - c. Tenaga Medis
  - d. Pramu Werdha
  - e. Tenaga Keamanan
  - f. Tenaga Kebersihan
  - g. Petugas dapur.

Berikut Tabel data tentang Pegawai yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

**Tabel 3.1 Sumber Daya Manusia Di Satpel Griya Lansia**

1	2	3	4
1	2	3	4
1.	Pengadministrasi Penerimaan	1	
2.	Pengadministrasi Saprass	1	
3.	Pengadministrasi Keuangan	1	
4.	Pekerja sosial Mahir	1	
5.	Pekerja Sosial Penyedia	1	
6.	Pekerja Sosial Ahli Pertama	1	
7.	Pekerja Sosial Ahli Muda	1	
8.	Analisis Pelayanan	1	
9.	Dokter		1
10.	Tenaga Teknis		2
11.	Perawat		2
12.	Pramuwerdha		9
13.	Petugas Dapur		3
14.	Tenaga Kebersihan		2
15.	Tenaga Keamanan		3

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah pegawai atau sumber daya yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut berjumlah 30 Orang.

### 3.1.6 Struktur Organisasi di Satpel Griya Lansia Garut



**Gambar 3.3 Struktur Organisasi**

1. Kepala Panti penanggung jawab bertugas memimpin, dan mengkoordinasikan bawahan masing-masing dan memberikan pengarahan serta petunjuk bagi

pelaksanaan tugas bawahan. Selain itu Kepala koordinator juga melaksanakan pembinaan dan pengawasan terhadap unit organisasi di bawahnya.

2. Kepala Sub Bagian Tata Usaha bertanggung jawab untuk melaporkan kepada kepala panti mengenai jalannya fungsi pelaksanaan penyusunan rencana program dan anggaran, pelaksanaan urusan tata persuratan, kepegawaian, keuangan, hubungan masyarakat, perlengkapan dan rumah tangga, serta evaluasi dan pelaporan.
3. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas memberikan pelayanan fungsional dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Kepala UPT sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan. Dalam pelaksanaan tugasnya, Kelompok Jabatan Fungsional dapat bekerja secara individu dan/atau dalam tim kerja untuk mendukung pencapaian tujuan dan kinerja organisasi.

### **3.1.7 Sarana Fisik**

Sarana fisik yang tersedia di Satuan Pelayanan Griya Lansia meliputi :

- a. Kantor Aula
- b. Poliklinik
- c. Dapur
- d. Wisma Lansia
- e. Masjid
- f. Toilet
- g. Ruang Makan
- h. Gudang
- i. Rumah Dinas Pegawai
- j. Ruag keterampilan
- k. Warung Lansia
- l. Pengolahan Sampah
- m. Pos Scurity
- n. Garasi
- o. Taman

### **3.1.8 Luas Lahan**

Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut adalah satuan pelayana yang dibawah oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan UPTD PSRLU dan PMP dengam memiliki luas lahan sebagai berikut:

- a. Panti : 8120M<sup>2</sup>

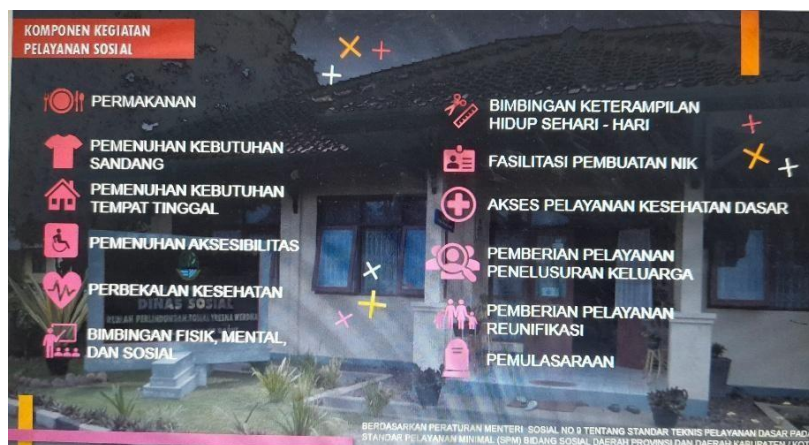
- b. Pemakaman : 700M<sup>2</sup>
- c. Daya tampung : 100
- d. Kapasitas Isi : 85
- e. Realisasi/Kuota : 81

### 3.1.9 Komponen Kegiatan Pelayanan Sosial

Komponen-komponen yang berada di Satuan Pelayanan Griya Lansia berupa:

- a. Permakanan
- b. Pemenuhan Kebutuhan Sandang
- c. Pemenuhan Kebutuhan Tempat Tinggal
- d. Pemenuhan Aksesibilitas
- e. Perbekalan Kesehatan
- f. Bimbingan Fisik, Mental dan Sosial
- g. Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari
- h. Fasilitasi pembuatan NIK
- i. Akses Pelayanan Kesehatan dasar
- j. Pemberian pelayanan penelusuran keluarga
- k. Pemberian pelayanan Reunifikasi
- l. Pemulasaraan

### 3.2 Profil Layanan yang Diberikan Institusi



**Gambar 3.4 Pelayanan Sosial**

Satuan Pelayanan Griya lansia Garut memberikan layanan-layanan yang diperlukan bagi klien. Layanan-layanan tersebut berupa:

1. Permakanan
2. Pemenuhan kebutuhan sandang

3. Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal
4. Pemenuhan aksesibilitas
5. Perbekalan kesehatan
6. bimbingan fisik, mental, dan sosial
7. Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari
8. Fasilitas pembuatan NIK
9. Akses pelayanan kesehatan dasar
10. Pemberian pelayanan penelusuran keluarga
11. Pemberian pelayanan reunifikasi
12. Pemulasaraan

### 3.3 Profil Penerimaan Manfaat Program/Layanan Institusi

Lanjut Usia menurut Pedoman Operasional Atensi Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun atau lebih. Beberapa kategori Lanjut usia yaitu :

1. Lanjut Usia Mampu adalah Lanjut usia yang tidak memerlukan pertolongan orang lain.
2. Lanjut Usia Tidak Mampu adalah Lanjut usia yang memerlukan pertolongan orang lain.
3. Lanjut Usia Potensial adalah Lanjut Usia yang dapat melakukan aktifitas sehari-hari tanpa memerlukan pertolongan dari orang lain.
4. Telantar adalah kondisi seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, tidak terpelihara, tidak terawat, dan tidak terurus.

Adapun profil penerima manfaat di Satuan Griya Lansia Garut berjumlah 79 orang yang terdiri dari :

**Tabel 3.2 Data Panti bulan September 2024**

Jenis kelamin	Total Care	Mandiri	Jumlah
Perempuan	13 orang	33 orang	46 orang
Laki-laki	11 orang	22 orang	33 orang
Jumlah keseluruhan			79 Orang

## **BAB IV**

### **PENAGANAN KASUS**

#### **4.1 Tahap *Intake***

Tahapan *Intake* merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh praktikan. Pelaksanaan *Intake* praktikan menggunakan prinsip penerimaan dimana praktikan menerima keberadaan calon klien dan tidak menghakimi latar belakang yang telah diungkapkan oleh klien, begitupun dengan klien yang bisa menerima keberadaan praktikan dan cara wawancara praktikan. Selain itu, praktikan juga menjaga prinsip kerahasiaan dan menjaga objektivitas dalam menggali dan menerima informasi dari calon klien. Hasil dari tahap *Intake* adalah klien setuju untuk di wawancara oleh praktikan.

##### **1. *Intake***

Pada hari Selasa, 20 Agustus 2024 praktikan mulai mengikuti kegiatan rangkian yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, praktikan melakukan pengenalan dan pendekatan terhadap lansia yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Praktikan menyapa semua lansia supaya menumbuhkan rasa kepercayaan sehingga mempermudah komunikasi dan relasi untuk kedepannya antara lansia dan praktikan

Praktikan melakukan koordinasi dengan pegawai untuk mendapatkan beberapa data atau informasi mengenai lansia.

Praktikan melakukan perkenalan yang mendalam dan juga membahas seputar calon klien yang direkomendasikan oleh pekerja sosial. Dan rata rata klien yang direkomendasikan oleh pekerja sosial merupakan lansia yang belum lama tinggal di panti dan masih perlu penanganan lebih lanjut. Di hari selanjutnya, praktikan mulai melakukan pendekatan serta pengenalan diri dengan calon klien yang praktikan tangani. Teknik yang digunakan oleh praktikan adalah *small talk* tujuannya untuk memecahkan keheningan dan membuat komunikasi menjadi lebih nyaman

## **2. *Engagement***

Pada tahap engagement praktikan bersama dengan kelompok serta dosen pembimbing datang ke Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut pada hari senin 19 Agustus 2024 dengan tujuan melakukan penjajakan. Praktikan memberikan surat izin pelaksanaan praktikum berbasis institusi kepada pihak Lembaga serta menyampaikan maksud dan tujuan praktikan dan kelompok ingin berkegiatan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Lalu, praktikan juga meminta bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses pelaksanaan praktikum berbasis institusi kepada seluruh pegawai.

Kemudian praktikan melakukan engagement dengan seluruh lansia yang ada di Griya Lansia Garut. Hasil dari tahap engagement tersebut praktikan diberikan izin oleh pihak institusi untuk melaksanakan praktikum. Praktikan juga disambut dengan sangat baik oleh pegawai dan juga lansia yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Mereka semua bersedia membantu praktikan selama kegiatan praktikum tersebut

## **3. *Contract***

Praktikan melakukan pendekatan kepada lansia yang sudah menjadi calon klien. Calon klien yang dipilih adalah berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan pertimbangan dari diri praktikan sendiri. Setelah mendapatkan 1 calon klien yang sudah ditentukan, praktikan melakukan kunjungan ke asrama klien, kemudian praktikan menjelaskan maksud dan tujuan kepada klien bahwa praktikan siap untuk mendampingi, membantu, dan membimbing calon klien untuk mengatasi permasalahan yang klien alami.

Praktikan menyampaikan sekaligus meminta izin bahwa akan ada banyak hal yang ingin ditanyakan kepada calon klien sebagai sarana menggali informasi dan data tentang calon klien. Kemudian praktikan menjelaskan isi dari kontak yang selanjutnya akan ditanatangani oleh calon klien sebagai bentuk kesediaan.

Hasil dari contract tersebut klien bersedia untuk menjalani proses pertolongan yang akan diampingi oleh praktikan dan juga pekerja sosial yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut dan bersedia mematuhi segala tanggung jawab yang telah disepakati dalam formulir kontrak (informed consent)

## **4.2 Tahap *Assesment***

Pada tahap asesmen ini yang menjadi sasaran adalah N yang sudah melakukan kontak bersama praktikan dengan mengisi formulir kontrak (informed consent).

### **1. Proses *Assesment***

Pada tahap ini praktikan menerapkan beberapa prinsip dasar pekerja sosial, seperti prinsip penerimaan, individualis, kerahasiaan, dan melibatkan control emosi. Praktikan mengumpulkan data dan informasi utama yang berasal dari klien. Selain itu, praktikan juga melakukan penggalian informasi dari significant others terhadap N seperti teman asrama dan pekerja sosial panti. pelaksanaan pengumpulan hasil assesmen yang berbentuk data dilakukan menggunakan beberapa cara, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai langkah dalam penggalian masalah N.

### **2. Wawancara**

Praktikan melakukan wawancara untuk menggali informasi mengenai N riwayat masa lalu, serta keberfungsia sosial, mulai dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Kemudian wawancara yang dilakukan dengan pekerja sosial dengan N yang bertujuan untuk memastikan kebenaran dari informasi yang disampaikan oleh N dan menambah informasi yang bisa saja belum disampaikan oleh N kepada praktikan.

### **3. Observasi**

Praktikan melakukan pengamatan terhadap segala aktivitas N di lingkungan sosialnya dengan melihat kebiasaan atau perilaku N saat bersosialisasi dan juga saat N mengikuti kegiatan yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut dengan lansia lain, pegawai, dan juga pekerja sosial

Hasil dari observasi N selalu mengikuti kegiatan yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut dan juga selalu mengikuti kegiatan keagamaan tetapi N cenderung lebih banyak berdiam diri asrama.

### **4. Studi Dokumentasi**

Praktikan mempelajari yang berkaitan dengan berkas N sebelum dan sesudah N berada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut yang berkaitan dengan informasi klien dan juga riwayat Kesehatan klien. Selain itu, praktikan mempunyai foto dan video dari N saat mengikuti kegiatan atau berkomunikasi dengan praktikan.

Pelaksanaan tahap assesmen oleh praktikan dilakukan dengan menggunakan tools assessment yang membantu praktikan dalam mencari, menggali dan memahami data atau informasi yang diperoleh berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumentasi N diantaranya sebagai berikut :

### 4.3 Hasil Assesment

#### 1. Identitas Klien

Nama : N  
 Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 10 Mei 2024  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SD/ Sederajat  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Dusun kedawung, Desa Sidaharja, Ciamis  
 Status Perkawinan : Cerai Mati  
 Tanggal Masuk Panti : 05 Agustus 2024  
 Asrama : Cempaka  
 Asal Rujukan : Dinas Sosial Kabupaten Ciamis.  
 Identitas Keluarga

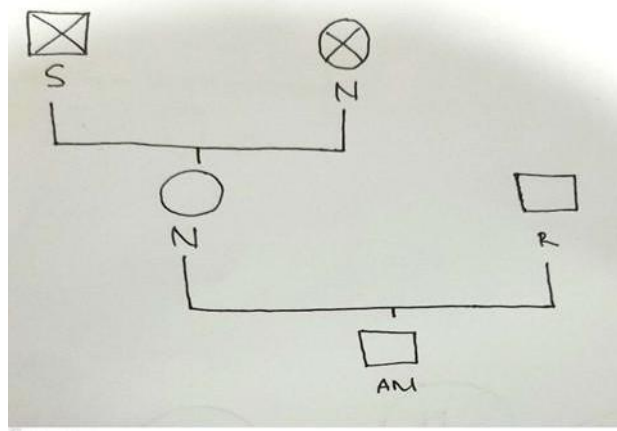
**Tabel 4.1 Identitas Keluarga N**

No	Nama	Hubungan Keluarga	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	S	Ayah	Laki-laki	-	Sudah meninggal
2.	N	Ibu	Perempuan	-	Sudah meninggal
3.	R	Suami	Laki-laki	78	Sudah meninggal

4.	N	Istri	Perempuan	77	Tinggal di Panti
5.	AM	Anak	Laki-laki	38	Tinggal di jakarta

Sumber : Wawancara langsung dengan Klien N

Gambaran keluarga tersebut jika digambarkan dalam genogram adalah sebagai berikut :



**Gambar 4.1 Genogram Keluarga N**

Klien N adalah anak tunggal dari pasangan S dan N. Klien N bekerja sebagai petani. Klien N menikah dengan R dari hasil pernikahan dengan R klien N dikaruniai anak laki-laki yang bernama AM. Am bekerja sebagai kuli bangunan dan tinggal di jakarta.

2. Kondisi Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual “N”
  - a. Biologis

Klien N memiliki berat badan 48 kg dan tinggi badan 153,1 cm. Klien N dalam kondisi sehat, bisa beraktifitas sehari-hari, berpenampilan kurang bersih, tidak merawat diri. Klien N memiliki kulit sawo matang dan ada beberapa noda coklat di wajahnya, rambut hitam namun ada sedikit uban. Penampilan klien N kotor karena klien N jarang mandi dan jarang merawat kebersihan diri.

- b. Psikososial

Ketika berbicara, klien N sangat jarang menatap mata lawan bicaranya. Selain itu, klien N juga sangat tertutup karena hanya menjawab pertanyaan seadanya dan tidak mau bercerita panjang lebar. Apalagi jika

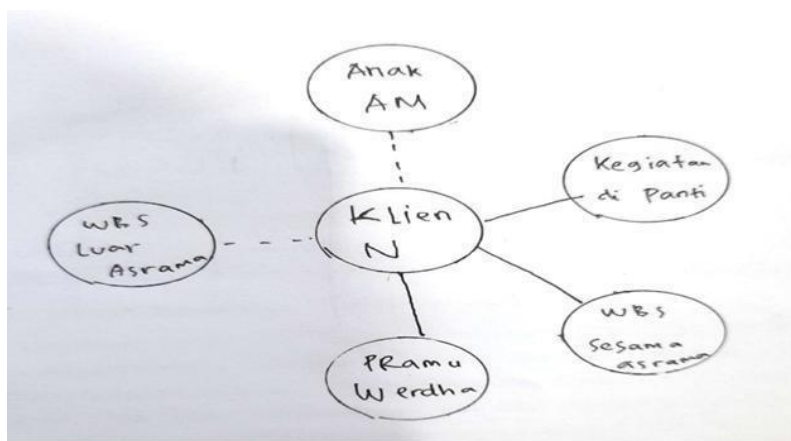
praktikan menanyakan mengenai keluarga klien, maka klien akan lebih banyak diam dan hanya menjawab seadanya. Selain itu, klien juga memiliki daya ingat yang sudah mulai melemah karena terkadang jawaban yang diberikan klien tidak konsisten. Bahkan, klien hafal nama praktikan pun setelah berkali-kali praktikan memperkenalkan diri. Namun, ketika menceritakan tentang pengalaman hidupnya dan membahas mengenai hal-hal yang tidak terlalu penting, ekspresi klien terlihat datar dan biasa saja. Selain itu, klien N juga sangat merindukan Alm suaminya karena klien sering merasa sedih apabila teringat dengan suaminya.

### c. Sosial

Hubungan klien dengan pegawai panti terutama pramu werda cukup baik karena klien tidak pernah ada konflik dengan pegawai. Hubungan klien dengan sesama asrama cukup baik terlihat klien sering menonton tv bareng dan mengobrol bareng. Hubungan klien dengan sesama WBS di luar asrama cempaka kurang baik karena klien tidak mengenal mereka dan mau mengobrol. Selain itu klien sering mengikuti kegiatan di panti seperti senam pagi, bimbingan kesehatan, bimbingan sosial, dan mengaji.

Hubungan klien dengan anaknya kurang baik karena anaknya yang merantau di jakarta dan sudah lupa dengan klien. Klien juga merasa kesal dengan anaknya.

Adapun keberfungsian sosial klien jika digambarkan dalam ecomaps adalah sebagai berikut:



### **Gambar 4.2 Indikator Keberhasilan**

d. Spiritual

Klien N beragama islam, klien N sering mengikuti pengajian di panti dan sering melaksanakan sholat lima waktu.

e. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah praktikan laksanakan bersama dengan klien N, ada beberapa gejala masalah yang dialami oleh klien, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Klien tidak mau berelasi sosial dengan sesama teman sebaya lainnya yang berada di panti
2. Klien tidak mengenal teman sebaya lainnya yang berada di luar asrama cempaka

f. Penyebab Masalah

1. Klien yang merasa masa bodoh dan malas untuk mengobrol
2. klien yang tinggal di panti kurang dari 1 bulan

g. Fokus Masalah

Berdasarkan gejala-gejala masalah tersebut maka praktikan mengambil fokus masalah yang akan di intervensi mengenai Kurangnya Berelasi Sosial di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

#### **4.4 Tahap Rencana Intervensi**

Rencana Intervensi merupakan serangkaian kegiatan untuk merencanakan bentuk penanganan masalah yang dihadapi oleh N Berdasarkan asesmen yang dilakukan praktikan terhadap N diperoleh. Fokus utama masalah Upaya peningkatan relasi sosial agar N dapat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesama warga binaan sosial lainnya.

Berikut beberapa rencana intervensi yang akan dilakukan :

1. Tujuan Rencana Intervensi
  - a. Tujuan Umum

Tujuan umum yaitu untuk membantu mengubah perilaku klien agar mau berelasi sosial dengan lingkungannya.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk membantu klien agar dapat memulai berelasi sosial dengan sesama teman sebaya nya.

2. Program atau kegiatan

Berdasarkan fokus permasalahan klien, untuk meningkatkan relasi sosial agar klien dapat dengan lingkungannya maka diperlukan beberapa kegiatan atau program intervensi. Kegiatan ataupun program yang dilaksanakan ditunjukkan langsung kepada N. Hal ini bertujuan agar ia mampu menjalani keseharian di lingkungan panti dengan lebih positif. Berikut merupakan table beberapa program atau kegiatan intervensi yang akan dilaksanakan, yaitu:

**Tabel 4.2 Rencana Intervensi**

<b>Kegiatan</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>	<b>Waktu</b>
Support and Motivation	Meningkatkan semangat dan rasa percaya diri klien agar klien mampu berelasi sosial dengan lingkungannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Klien menjadi terbuka dan mau mengobrol dengan teman sebaya nya.</li> </ul>	9-24 September 2024
Reward Punnishment	Mengarahkan perilaku klien agar klien mampu menjalin relasi yang baik dengan teman sebaya nya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan berupa hadiah kepada klien karena klien mau mengobrol dan berbincang-bincang dengan teman sebaya lainnya yang berada di luar asrama cempaka</li> </ul>	9-24 September 2024

Recreation Group	Memberikan rasa kesenangan kepada klien yang diharapkan bisa membantu klien dalam pemecahan masalahnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Klien merasa senang saat berinteraksi atau mengikuti kegiatan bersama dengan lansia lain</li> <li>• Menumbuhkan rasa semangat dan motivasi untuk mengikuti kegiatan panti</li> </ul>	9-24 September 2024
Social Conversation Group	Klien dapat mengenal satu sama lain antar lansia dan juga klien bisa bercerita tentang masa lalu klien yang bikin klien bahagia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan hubungan sosial klien dengan lansia lain</li> <li>• Klien dapat mengenal satu sama lain antar lansia Meningkatkan rasa senang klien</li> </ul>	9 – 24 September 2024

#### 4.5 Tahap Intervensi

Praktikan melaksanakan intervensi selama 16 hari, yaitu pada tanggal 9 September sampai dengan 24 September 2024. Pada proses ini praktikan memfokuskan pada dua kegiatan, pertama support yang dimaksudkan untuk memberikan dukungan kepada N dan Motivasi untuk membuat N lebih semangat dalam menjalani kehidupannya.

##### 1. *Casework*

Praktikan menerapkan teknik casework kepada klien sebagai salah satu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah klien dan juga proses pertolongan. Praktikan hingga saat ini sudah menerapkan teknik kepada klien dan akan terus berlanjut hingga tanggal 24 September 2024. Teknik yang praktikan terapkan adalah:

##### a. Support and Motivation

Teknik ini digunakan agar klien dapat bersemangat dan mampu berelasi sosial dengan teman sebaya nya. Hasil dari teknik ini ialah klien menjadi terbuka dan mau mengobrol dengan teman sebaya nya.

b. *Reward Punnishment*

Teknik ini digunakan agar klien bisa mengubah perilakunya yang tadinya malas untuk mengobrol dan berbincang-bincang menjadi mau mengobrol dan berbincang-bincang dengan teman sebaya nya dengan memberikan hadiah atau reward kepada klien. Hasil dari teknik ini ialah klien mampu mengubah perilakunya yang awalnya tidak mau mengobrol dan berbincang-bincang menjadi mau dan senang mengobrol dengan teman sebaya nya yang berada di luar asrama cempaka. Klien juga merasa senang karena praktikan memberikan hadiah kepada klien.

c.. *Group Work*

Praktikan menerapkan teknik group work kepada klien sebagai salah satu metode yang digunakan untuk memecahkan maslaah klien dan juga proses pertolongan. Praktikan hingga saat ini sudah menerapkan teknik kepada klien dan akan terus berlanjut hingga tanggal 24 September 2024. Teknik dan tipe kelompok yang praktikan terapkan adalah:

1. *Social Conversation Group*

Kegiatan ini dilaksanakan ketika klien setelah melaksanakan kegiatan yang ada. Setelah melaksanakan kegiatan klien di ajak oleh para praktikan ke ruang serbaguna, lalu para praktikan memperkenalkan diri terlebih dahulu, setelah para praktikan memperkenalkan diri dilanjutkan oleh klien “N” dan para lansia lainnya untuk memperkenalkan terlebih dahulu untuk saling mengenal satu sama lain.

Disini praktikan hanya sebagai penghubung klien “N: dengan lansia lainnya saja. Tujuannya adalah melihat seberapa dalam hubungan mereka dalam lingkungan panti yang dimulai dari hal kecil. Hasil dari pertemuan pertama ini adalah klien dan lansia lainnya sudah berkenalan dan sudah mengetahui salah satu tentang diri masing – masing. Praktikan juga melakukan refleksi kepada klien, dan mengatakan senang bisa mengenal mereka. Pertemuan kedua membahas tentang pengenalan lebih jauh lagi tentang diri masing masing klien. Pertemuan kedua ini klien diberi kesempatan untuk bertanya kepada lansia lainnya tentang apapun yang ingin diketahui oleh klien dan lansia lainnya. Praktikan kembali melakukan refleksi kepada klien, dan klien mengatakan senang karena setelah bertanya klien memiliki hobi yang sama dengan beberapa lansia yang ada dikelompok, dan klien senang mengetahui itu.

2. *Recreational Grup*

Praktikan menerapkan tipe kelompok ini hingga tanggal 24 September. Praktikan sudah melaksanakan pertemuan sebanyak 2 kali. Kelompok ini berisi 12 orang lansia termasuk klien, lansianya yaitu lansia yang menjadi tanggung jawab praktikan dalam proses praktik. Praktikan sudah melaksanakan pertemuan sebanyak 3 kali. Pertemuan pertama praktikan mengadakan permainan kepada lansia dan klien di Aula Panti. Pertemuan kedua juga praktikan mengadakan permainan kepada klien dan lansia di Teras Cimanuk. Pertemuan ketiga praktikan mengadakan olah vokal atau menyanyi bagi lansia yang ada di kelompok. Pelaksanaan ketiga pertemuan tersebut bertujuan untuk memberikan rasa senang kepada klien yang diharapkan akan mempengaruhi interaksi klien kepada lansia lainnya. dari permainan tersebut juga, praktikan dapat melihat bagaimana perkembangan klien terhadap permasalahannya.

Identitas Kelompok (hanya diisi setelah dilakukan intervensi menggunakan metode group work).

Nama kelompok : Kelompok Lansia  
 Tipe kelompok : Social Conversation Group dan  
 Recreational Group  
 Waktu Pembentukan Kelompok : Senin, 9 September 2024  
 Jumlah anggota kelompok : 12 Orang

**Tabel 4.3 Tabel Identitas Kelompok**

No	Nama Anggota Kelompok	Jenis Kelamin	Usia	Status dalam Kelompok	Keterangan
1.	AN	Laki - Laki	62 Tahun	Klien	Baik
2.	AR	Laki - Laki	66 Tahun	Lansia	Baik
3.	AS	Laki - Laki	60 Tahun	Lansia	Baik
4.	UG	Laki - Laki	65 Tahun	Lansia	Baik
5.	DT	Laki - Laki	74 Tahun	Lansia	Baik
6.	SI	Laki - Laki	62 Tahun	Lansia	Baik
7.	KA	Laki - Laki	72 Tahun	Lansia	Baik
8.	SO	Laki - Laki	71 Tahun	Lansia	Baik
9.	NG	Perempuan	67 Tahun	Lansia	Baik
10.	MN	Perempuan	76 Tahun	Lansia	Baik
11.	SI	Perempuan	70 Tahun	Lansia	Baik
12.	NH	Perempuan	77 Tahun	Lansia	Baik

#### 4.6 Tahap Evaluasi

Pada proses engagement, intect, dan kontrak praktikan mampu menjalani kesepakatan kebersamaan dengan klien. Hal tersebut bisa berjalan karena klien sudah nyaman dan percaya kepada praktikan, praktikan terus melakukan engagement sebagai bentuk pendekatan kepada klien dengan cara small talk dan juga attending. Setelah itu hasil dari pendekatan tersebut praktikan dapat melakukan assessment kepada klien praktikan melakukan assessment menggunakan beberapa tools assessment yaitu BPSS, genogram, dan eco map.

##### 1. Evaluasi Proses

Pada evaluasi proses praktikan membagi jadi 2 faktor yang memengaruhi proses intervensi praktikan, ada faktor pendukung dan faktor penghambat:

##### a. Faktor Pendukung

1. Pegawai panti khususnya pekerja sosial yang sangat terbuka apabila membahas seputar klien
2. Adanya jadwal kegiatan di panti yang sudah tersusun
3. Lingkungan sosial klien yang positif
4. Keterlibatan peksos dalam proses intervensi yang sangat membantu (pemindahan salah satu lansia yang sering adu mulut ke kamar lain)
5. Teman kelompok yang selalu terbuka untuk diskusi dan bersedia buat membantu dalam proses intervensi

##### b. Faktor Penghambat

1. Kesulitan dalam menemukan waktu yang tepat untuk berbincang 4 mata dengan klien
2. Keterbatasan dalam pemahaman Bahasa
3. Pendengaran dan pengucapan klien yang kurang begitu jelas
4. Selalu ada atau munculnya alasan klien untuk pulang (klien pintar ngomong)
5. Keterbatasan waktu dalam menjalankan proses petolongan untuk memecahkan masalah klien N sehingga hasil yang didapat kurang maksimal

##### 2. Evaluasi Hasil

Proses intervensi ini memperoleh hasil yang memuaskan walaupun belum maksimal. Di bawah ini menyajikan tabel kondisi klien sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi.

**Tabel 4.4 Evaluasi Hasil**

No	Target perubahan	Sebelum	Sesudah
1.	Klien N bisa memulai interaksi dengan orang lain	Klien N bisa memulai interaksi dengan orang lain	Klien N bisa memulai interaksi dengan orang lain
2.	Klien N berinisiatif memulai pertanyaan ketika diajak mengobrol oleh orang lain	Klien N berinisiatif memulai pertanyaan ketika diajak diajak mengobrol oleh orang lain	Klien N berinisiatif memulai pertanyaan ketika diajak diajak mengobrol oleh orang lain
3.	Klien N selalu merespon ketika diajak berbicara	Klien N selalu merespon ketika diajak berbicara	Klien N selalu merespon ketika diajak berbicara

#### 4.7 Tahap Terminasi dan Rujukan

##### 1. Tahapan Terminasi

Praktikan melakukan terminasi pada tanggal 26 September 2024 dengan melihat telah dilaksanakannya seluruh proses pertolongan. Kemudian sudah terlihat juga adanya perubahan secara bertahap yang ditunjukkan oleh klien "N" setelah pelaksanaan intervensi. Pada tahap terminasi praktikan menyampaikan sekaligus menjelaskan pada klien "N" bahwa tahapan proses pertolongan yang sudah dilewati sekarang berakhir. Kemudian praktikan berpesan agar klien tetap menjaga kesehatannya, mengikuti kegiatan yang ada dipanti, menjalin hubungan positif dengan lansia lainnya, dan berusaha betah dipanti.

##### 2. Tahapan Rujukan

Praktikan menindak lanjuti dengan melakukan rujukan yang ditunjukkan kepada pekerja sosial di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut khususnya pekerja sosial yang menangani klien "N" untuk terus melakukan monitoring

dan pendampingan. Diharapkan klien “N ” tetap mempertahankan perubahan perilaku yang sudah dicapai pada saat proses intervensi.

## **BAB V**

### **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian Terbaik Bagi Praktikum Institusi**

Keterampilan metode case work dan groupwork merupakan level intervensi pekerjaan sosial. Kedua level ini memiliki pendekatan yang berbeda dan penggunaannya disesuaikan dengan jangkauan permasalahan sosial yang dihadapi serta intensitas kedua level ini saling bersinergi dengan pendekatan teoritis pada kegiatan pembangunan sosial. Demikian halnya, dalam proses perubahan sosial. Kedua level ini menjadi intervensi bagi pekerja sosial dalam menangani permasalahan sosial pada individu dan kelompok di berbagai macam situasi dan tempat.

Intervensi case work merupakan kegiatan penyembuhan atau intervensi sosial yang dilakukan melalui individu dan keluarga klien yang sedang mengalami permasalahan sosial. Sedangkan intervensi groupwork berbicara tentang pemulihan masalah individu melalui wadah sosialnya seperti kelompok, organisasi, maupun lembaganya.

Meskipun memiliki artian yang terpisah level intervensi casework dan groupwork memiliki keterkaitan satu sama lain. Setelah melakukan praktikum institusi, praktikan menyadari bahwa kedua level intervensi ini memiliki keterkaitan dan memiliki tujuan menjaahtrakan individu. Menjaahtrakan individu yang dimaksud ialah masalah masing-masing individu mendapatkan solusi.

#### **5.2 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)**

##### **1. Refleksi**

Pengalaman praktikan saat pelaksanaan praktikum institusi ini yaitu praktikan merasakan arti kebersamaan, kerjasama baik itu dengan kelompok, pegawai, dan juga para klien serta saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Praktikan merasakan bahwa praktikum institusi ini merupakan yang akan dijalani sebagai pekerja sosial profesional. Selama berada di Satuan Pelayanan

Griya lansia Garut praktikan banyak belajar terkait permasalahan lansia, kebutuhan lansia, dan segala sesuatu yang menyangkut tentang lansia.

Dilema etik yang dirasakan praktikan :

1. lansia mungkin mengalami masalah kesehatan yang membuat mereka lebih rentan. Praktikan perlu bersikap sabar.
2. Banyak lansia memiliki pengalaman hidup yang beragam. Menghargai dan mendengarkan cerita mereka dapat membangun kepercayaan dan meningkatkan hubungan
3. Lansia sering menghadapi stigma terkait usai. Praktikan perlu bekerja untuk menghadapi perasaan tidak berdaya dengan memberdayakan mereka dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan.

### 5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Institusi

Saat berada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut praktikan banyak mengikuti kegiatan di panti seperti :

1. Senam Aerobik



**Foto 5.1 Kegiatan Senam Aerobik**

Praktikan mengikuti kegiatan senam aerobik setiap hari senin, selasa, dan rabu. Kegiatan senam ini merupakan kegiatan rutin yang ada di panti. Pada kegiatan ini semua praktikan dan Penerima manfaat ikut terlibat.

2. Senam Relaksasi



**Foto 5.2 Kegiatan Senam Relaksasi**

Kegiatan relaksasi yang diikuti oleh seluruh praktikan dan penerima manfaat yang ikut terlibat. Kegiatan ini dilakukan pada hari senin pagi.

### 3. Bimbingan Kerohanian



**Foto 5.3 Kegiatan Bimbingan Kerohanian**

Dalam kegiatan ini praktikan ikut terlibat baik dalam memberikan materi tentang keagamaan maupun membantu para lansia membaca iqro. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis pagi. Kegiatan ini melibatkan praktikan, lansia, dan pegawai dari Kementrain Agama Garut.

### 4. Bimbingan Sosial



**Foto 5.4 Kegiatan Bimbingan Sosial**

Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis pagi yang diikuti oleh seluruh para lansia dan praktikan yang terlibat.

5. Bimbingan Kesenian



**Foto 5.5 Kegiatan Kesenian**

Praktikan melakukan kegiatan kesenian yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis. Kegiatan kesenian tersebut merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap hari Selasa dan Kamis, kegiatan kesenian tersebut melibatkan pihak luar yaitu instruktur yang mengajari lansia yang ada di panti. Pada kegiatan kesenian tersebut hanya Sebagian lansia saja yang terlibat dalam kegiatan kesenian tersebut.

6. Jalan-jalan Santai Pagi



**Foto 5.6 Kegiatan Jalan Sehat**

Praktikan melakukan kegiatan jalan santai yang dilaksanakan setiap hari jumat. Kegiatan jalan pagi tersebut merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap hari jumat yang diadakan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Pada kegiatan jalan pagi tersebut lansia dan juga praktikan bersama sama terlibat dalam mengikuti kegiatan tersebut.

7. Melakukan pendampingan operasi katarak



**Foto 5.7 Pendampingan Operasi Katarak**

Praktikan turut serta dalam kegiatan pendampingan operasi katarak lansia. Kegiatan operasi katarak lansia tersebut dilaksanakan di Puskesmas Limbangan, kegiatan operasi katarak tersebut dilakukan bersama 2 lansia yang berada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

8. Kegiatan Maulid Nabi



**Foto 5.8 Kegiatan Maulid Nabi**

Praktikan mengikuti kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW bersama para lansia dan pegawai Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut di ruangan aula Griya Lansia Garut. Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW diikuti oleh pihak luar yaitu Kemenag Kabupaten Garut

#### **5.4 Tantangan Praktikum Institusi**

Ada beberapa tantangan yang praktikan rasakan ketika sedang melakukan praktik dengan lansia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, antara lain :

1. Tantangan untuk melakukan kegiatan sendiri, karena kegiatan aktif di panti setiap harinya hanya sampai jam 12.00 WIB. Sehingga untuk mengisi waktu luang, praktikan harus memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan kegiatan. Baik itu melakukan interaksi dengan para lansia, atau melakukan asesmen mandiri dengan klien masing-masing.
2. Tantang yang dirasakan praktikan ialah kesulitan beradaptasi dengan PM lansia.
3. Tantangan mengambil sedikit hambatan untuk mengikutsertakan PM lansia mengikuti kegiatan.

4. Tantangan harus berfikir untuk menemukan ide dan dituntut untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam membuat suatu kegiatan
5. Sulitnya berkomunikasi dengan lansia yang sudah agak sulit untuk berbicara atau mendengar
6. Melakukan asesmen yang membutuhkan beberapa kali pengecekan ulang untuk mendapatkan informasi yang valid karena lansia cenderung memiliki ingatan yang kurang stabil/mengalami demensia

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)**

Praktikum Institusi merupakan pembelajaran di Poltekesos Bandung dengan sistem belajar di lapangan berbasis institusi. Praktikum ini memberikan kesempatan kepada praktikan untuk belajar memahami pelayanan yang diberikan oleh institusi atau Lembaga Kesejahteraan Sosial. Bahkan, dapat mengimplementasikan secara langsung mengenai tahapan praktik pekerjaan sosial dalam membantu proses pertolongan terhadap Warga Binaan Sosial dengan beragam permasalahan yang ada pada ruang lingkup institusi, yaitu Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut yang dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024- 27 September 2024. Pada proses pertolongan terhadap Warga Binaan Sosial, praktikan mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dalam menerapkan metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial. Praktikum institusi juga memberikan pembelajaran mengenai keterkaitan teori yang dipelajari di perkuliahan dengan praktik yang ada di lapangan sehingga antara praktikan dengan Pekerja Sosial di institusi dapat saling memberikan feedback atau timbal balik mengenai pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial.

#### **6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra dan Institusi Lainnya)**

Secara keseluruhan, proses pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Garut sudah berjalan dengan baik. Tetapi, akan lebih baik lagi jika ada penambahan variasi kegiatan untuk para lansia, misalnya dengan mempelajari terapi-terapi yang ditunjukkan untuk lansia dan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar panti untuk mengurangi kejenuhan dan rasa bosan dari lansia yang berada di panti. Diharapkan jumlah pekerjaan pekerja sosial yang ada di Satuan Pelayanan Griya lansia Garut dapat bertambah sehingga para Warga Binaan Sosial disana bisa terkontrol dengan baik dan memperoleh perhatian yang cukup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Cipi Yusrun. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis Suatu Tuntuan Intervensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cox, E. Lisa. Tice, Carolyn. J. Long, Dennis. D. (2019). *Introduction Social Worker An Advocacy-Based Profession Second Edition*. California: Sage Publications.
- Denti, Kardenti. Widiensyah, Wiwit. Hidayat, Rahmat Syarif. Santi, Kanya Eka. Rusmana, Aep. Supiadi, Epi. Widiowati. Didiet. (2024). *Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang)*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Favourita, Lina. Windriyati. Sundayani, Yana. Ismudiyati, Yuti Sri. Haris, Andi Muhammad Arif. (2022). *Teknik dan Panduan dalam Berpraktik Pekerjaan Sosial*. Sleman: Deepublish Pu
- Metode Praktik Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS Press.
- Permensos No. 3 Tahun 2022 Tentang *Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial*.
- Permensos No. 7 Tahun 2022 Tentang *Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial*.
- Pribowo. Kusumawardhani, Neni. Ocktilia, Helly. Marbun, Jumayar. (2016).
- Pujileksono, Sugeng. Abdurahman, Syarif Muhidin. Yuliani, Dwi. Wuryantari, Mira. (2018). *Dasar - Dasar Praktik Pekerjaan Sosial Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Malang: Intrans Publishing.
- Widodo, Sri. Sukanda, Rosyikin. Kardenti, Denti. Luhpuri, Dorang.

## LAMPIRAN


### Lampiran 1 Infrom Consent

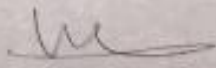
**INFORMED CONSENT**  
(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN)

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh setuju maupun menolak sebagai klien/informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noadiah  
Usia : 77 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Kedawung, Rt 010 Rw. 002, Desa Sidaharja, Kec. Larkok  
Status : (Klien) Orang Tua/Wali/Pendamping/Pengurus PSTW  
\*lingkari Salah Satu

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi diri saya serta keluarga saya, atau terkait dengan hambatan yang saya alami.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui tentang saya.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicitat; b. Direkam; c. Dituliskan di dalam Laporan;	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/mengambil video diri saya, keluarga saya, keadaan tempat tinggal saya, dan apapun yang diperlukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang di dapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Praktikan  
  
Indri Aurelia

Garut, 25 Agustus 2024  
Informan  
  
Noadiah

## Lampiran 2 Surat Terminasi

**SURAT PERNYATAAN TERMINASI PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**SATUAN PELAYANAN GRIYA LANSIA GARUT**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Indri Aurelia
NRP	: 21.04.159
Program Studi	: Pekerjaan Sosial
Instansi	: Politeknik Kesejahteraan Sosial

Sebagai mahasiswa praktikum institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, dengan ini menyatakan bahwa saya mengakhiri masa praktikum dengan klien sebagai berikut:

Nama	: Ngadiyah
Usia	: 77 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jenis PPKS	: Lanjut Usia

Pengakhiran praktik pertolongan disebabkan oleh berakhirnya target waktu praktikum, sehingga saya kembalikan proses praktik pertolongan kepada pekerja sosial dari klien di atas.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Garut, 26 September 2024

<p>Praktikan Poltekesos Bandung,</p>  <p>Indri Aurelia NRP. 21.04.159</p>	<p>Klien</p>  <p>Ngadiyah</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Mengetahui,  
Pekerja Sosial Terampil

  
Herry Setiawan, S.Sos  
NIP. 197502012007011022

### Lampiran 3 Kegiatan Keagamaan



### Lampiran 4 Kegiatan Senam



### Lampiran 5 Kegiatan Pendampingan Klien



### Lampiran 6 *Support dan Motivation*



### Lampiran 7 Bimbingan Sosial



### Lampiran 8 *Socialization Conversation Group*

